

HUBUNGAN USIA KEHAMILAN TERHADAP KEJADIAN IKTERUSNEONATORUM

P-ISSN: 2477-6408 | E-ISSN: 2656-0046

Url Jurnal: <https://uia.e-journal.id/afiat/article/2151>

[https://DOI : 10.34005/afiat.v9i01.2151](https://DOI:10.34005/afiat.v9i01.2151)

Febi Ratnasari

Universitas Yatsi Madani

febiratnasari@uym.ac.id

Tri Handayani

Universitas Yatsi Madani

tryhandayani1982@gmail.com

ABSTRAK

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), mencatat sekitar 3% (3,6 juta) setiap tahun dari 120 juta bayi yang mengalami ikterus neonatorum dan kurang dari 1 juta bayi akan mengalami kematian. Di Amerika Serikat 60%-70% anak-anak yang lahir cukup bulan mengalami hiperbilirubin dan sekitar 80% adalah bayi prematur, di Indonesia bayi mengalami ikterus neonatorum sebanyak 51,47%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan usia kehamilan dengan kejadian ikterus neonatorum di Rumah Sakit X, Kota Tangerang. Metode penelitian ini menggunakan observasional analitik melalui pendekatan *retrospektif*, dengan desain *case control*. Teknik pengambilan sample menggunakan *purposive sample*, populasinya adalah seluruh rekam medis bayi baru lahir di Rumah Sakit X, Kota Tangerang bulan Januari 2019 sampai bulan Desember 2021. Data kemudian di analisis menggunakan Uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang mengalami ikterus neonatorum lebih banyak terjadi pada usia kehamilan prematur dibanding usia kehamilan matur, dengan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Kesimpulannya ada hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian ikterus neonatorum di RS X, Kota Tangerang. Dengan adanya penelitian ini di harapkan ibu hamil rutin memeriksakan kehamilannya ke bidan atau rumah sakit dan memperhatikan kondisi bayi setelah lahir.

Kata kunci: Usia Kehamilan; Ikterus Neonatorum.



ABSTRACT

The World Health Organization (WHO), notes that approximately 3% (3.6 million) each year of 120 million babies experience neonatal jaundice and less than 1 million babies will die. In the United States 60% -70% of children born at term have hyperbilirubinemia and around 80% are premature babies, in Indonesia babies experience icterus neonatorum as much as 51.47%. This study aims to determine the relationship between gestational age and the incidence of neonatal jaundice at X Hospital, Tangerang City. This research method uses analytic observation through a retrospective approach, with a case control design. The sampling technique uses a purposive sample, the population is all medical records of newborns at X Hospital, Tangerang City from January 2019 to December 2021. The data is then analyzed using the Chi Square Test. The results showed that there were more babies with neonatal jaundice at preterm gestation than at term, with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). In conclusion, there is a relationship between gestational age and the incidence of neonatal jaundice at X Hospital, Tangerang City. With this research, it is hoped that pregnant women will routinely check their pregnancies at the midwife or hospital and pay attention to the condition of the baby after birth.

Keywords: *Gestational Age; Neonatal jaundice*

I. PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat sekitar 3% (3,6 juta) setiap tahun dari 120 juta bayi mengalami ikterus neonatorum dan kurang dari 1 juta bayi akan mengalami kematian. Kematian bayi ini disebabkan oleh berat lahir bayi rendah, asfiksia, trauma lahir, ikterus neonatorum, infeksi dan kelainan bawaan (Fatmawati, 2017). Negara berkembang, misalnya Malaysia tingkat kejadian ikterus neonatorum 75% dalam rentang tujuh hari pertama kelahiran, Indonesia terdapat 51,47% (Dewi, 2019). Sementara itu menurut Kementerian Kesehatan (2017), ikterus neonatorum merupakan penyumbang kematian sebanyak 6%. Usia kehamilan merupakan salah satu faktor risiko terjadinya ikterus neonatorum. Ikterus neonatorum sangat berkaitan erat dengan bayi

prematurn dan bayi cukup bulan. Setiap tahun dilaporkan sekitar 15 juta bayi lahir prematur di dunia, lebih dari 1 dalam 10 kelahiran.

Kelahiran prematur meningkat setiap tahun hampir di semua negara (WHO, 2012), hal ini menjadi morbiditas dan mortalitas perinatal. Salah satu komplikasi ikterus neonatorum yang paling serius adalah *ensefalopati bilirubin* atau disebut juga *kernikterus*. Hal ini akan menyebabkan cedera pada otak atau kelumpuhan otak (*cerebral palsy*), selain itu juga dapat menyebabkan masalah pada gigi, gangguan penglihatan dan pendengaran serta keterbelakangan mental. Ikterus dapat terjadi karena penurunan fungsi hati, penurunan pembentukan hati dan peningkatan sirkulasi *enterohepatik*. Ikterus neonatorum dibagi menjadi 2, yaitu ikterus neonatorum fisiologis dimana terjadi perubahan warna kulit menjadi kuning pada hari ke 2 atau ke 3 dan akan terlihat pada hari ke 5 dan ke 6 kemudian akan hilang pada hari ke 10. Kadar bilirubin serum lebih dari 10 mg/dl pada bayi aterm. Sedangkan pada bayi berat lahir rendah sebanyak 10-12 mg/dl dan tidak tampak pada hari ke 14. Sedangkan pada ikterus patologis terjadi pada 24 jam kelahiran pertama kehidupan. Pada bayi prematur nilai bilirubin lebih dari 10 mg/dl dan bayi cukup bulan mencapai 14 mg/dl (Yuliawati, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari ruang perinatologi RS X, Kota Tangerang sejak tahun 2019 sampai 2021 terdapat 330 bayi yang mengalami ikterus dari 1898 kelahiran. Angka kejadian ikterus tahun 2019 sebanyak 139 bayi, tahun 2020 sebanyak 73 bayi kemudian tahun 2021 meningkat menjadi 118 bayi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik melalui pendekatan *retrospektif* dengan desain *case control*. Penelitian observasional analitik merupakan penelitian yang tidak melakukan tindakan pada suatu subjek yang diteliti (masyarakat) yang dikoordinasikan untuk memahami suatu keadaan atau situasi. Sedangkan retrospektif adalah penelitian dimana berbagai informasi data tentang variabel dampak

(dependen) diselesaikan terlebih dahulu, kemudian variabel penyebab yang terjadi di masa lalu diperkirakan, misalnya setahun sebelumnya (Notoatmodjo, 2012). Populasi yang digunakan adalah rekam medis bayi yang lahir di Rs X, Kota Tangerang mulai bulan Januari 2019 sampai dengan Desember 2021 sebanyak 1898 bayi. Sampel yang digunakan sebanyak 330 bayi sesuai dengan penghitungan dari rumus slovin. Perbandingan sampel yang digunakan adalah 1:1 (165 kasus dan 165 kontrol). Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* yaitu dilakukan dengan cara mengambil sampel berdasarkan suatu karakteristik tertentu dalam suatu populasi sesuai dengan kriteria inklusi. Kriteria inklusinya adalah semua data bayi baru lahir dengan kadar bilirubinnya > 5 mg/dl dalam 3 tahun terakhir, semua data usia kehamilan ibu dalam 3 tahun terakhir. Sedangkan untuk kriteria eksklusinya adalah semua data bayi dan usia kehamilan ibu yang telah diretensi 5 tahun terakhir. Penelitian dilakukan di salah satu rumah sakit Kota Tangerang, dengan data yang diambil pada bulan Januari sampai dengan Maret 2022.

Variabel independen pada penelitian ini adalah usia kehamilan dan variable dependen adalah icterus neonatorum, dengan data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data diambil dari catatan klinis rumah sakit pada waktu 3 tahun terakhir yaitu mulai dari Januari 2019 sampai dengan Desember 2021 kemudian di catat dan dimasukkan kedalam tabel. Adapun data bayi dan ibu yang diambil adalah tanggal masuk, initial bayi, no rekam medik, diagnosa medis, kadar bilirubin dan usia kehamilan. Uji pada penelitian ini akan menghasilkan data distribusi frekuensi usia kehamilan dan ikterus neonatorium dan korelasi dari usia kehamilan dengan ikterus neonatorum dengan menggunakan uji *chi-square*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Berdasarkan hasil penelitian variabel univariat, hasil distribusi frekuensi usia kehamilan dan icterus neonatorium sebagai berikut:

Tabel.1 distribusi frekuensi usia kehamilan

Variable	n	f (%)
Umur kehamilan		
Premature (< 36 mgg)	167	50.6
Aterm (37 – 42 mgg)	151	45.8
Postmature (> 43 mgg)	12	3.6
Total	330	100

Sumber: data Rekam medis RS Dinda, Kota Tangerang

Usia kehamilan menurut data rekam medik dari RS X, Kota Tangerang didapatkan jumlahnya paling besar yaitu premature atau < dari sama dengan 36 minggu sebesar 50.6% (167), diikuti kehamilan aterm (37 – 42 minggu) dan postmature lebih dari sama dengan 43 minggu dengan hasil 45.8% (151) dan 3.6% (12). Sedangkan ikterus neonatorum patologis dan fisiologis dengan hasil yang sama 165 bayi (50%).

Tabel 2. distribusi frekuensi ikterus neonatorum

Variable	n	f (%)
Ikterus neonatorum		
Ikterus neonatorum patologis	165	50
Ikterus neonatorum fisiologis	165	50
	330	100

Sumber: data Rekam medis RS Dinda, Kota Tangerang

Tabel diatas didapat dari rekam medis Rs dinda dimana bayi baru lahir yang dirawat di RS tersebut dengan kondisi ikterus neonatorium dengan mengambil besaran sama masing masing sebesar 165 bayi (50%).

2. Analisa Bivariat

Gambaran hasil uji bivariat dengan menggunakan uji chi-square didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel. 2 uji chi-square usia kehamilan dengan ikterus neonatorum

Usia Kehamilan	Ikterus neonatorum				<i>p-value</i>	<i>OR</i>
	Ikterus Patologis		Ikterus Fisiologis			
	n	%	n	%		
Prematur	128	38,7	39	11,9	0,000	6.8
Aterm	35	10,7	116	35,1		
Postmatur	2	0,6	10	3		
	165	50	165	50		

Sumber: hasil olah data penelitian menggunakan SPSS 18

Hasil penelitian uji statistik dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* = 0,000 dimana lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara usia kehamilan dengan kejadian ikterus neonatorum.

Usia kehamilan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup bayi karena semakin muda usia kehamilan maka semakin kecil berat bayi yang dilahirkan dan semakin tinggi pula tingkat morbiditas dan mortalitasnya. Pada organ tubuh bayi terutama yang lahir dengan usia kehamilan prematur belum begitu sempurna dari pada bayi yang lahir matur, sehingga dapat menimbulkan atau mengalami ikterus dimana pencernaannya juga belum sempurna sehingga dapat mengganggu pengeluaran bilirubin yang seharusnya dibuang melalui feses / buang air besar (BAB) dan urine / buang air kecil (BAK) (Fatmawati, 2017). Pada bayi baru lahir kurang bulan, masalahnya adalah terjadinya peningkatan beban bilirubin yang disertai dengan produksi albumin yang rendah. Konsentrasi molekuler albumin serum harus lebih besar daripada konsentrasi molekuler bilirubin agar terjadi pengikatan. Pada bayi prematur akan terjadi imaturitas hati yang

menyebabkan terjadinya peningkatan bilirubin yang ditandai dengan perubahan warna kuning pada kulit dan sklera bayi (Vina, 2020).

IV SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

1. Hasil hipotesa dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara usia kehamilan premature dengan kejadian ikterus neonatorum, ikterus neonatorum beresiko terjadi dengan usia kehamilan premature hal ini terjadi dikarenakan organ tubuh bayi premature belum sempurna kematangannya.
2. Distribusi frekuensi bayi baru lahir dengan ikterus neonatorum berdasarkan usia kehamilan mayoritas terjadi pada kelompok usia kehamilan premature sebanyak 167 kasus (50.6%)
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara usia kehamilan terhadap kejadian ikterus neonatorum di RS X, Kota Tangerang.

B. SARAN

1. Bagi petugas Kesehatan

Petugas Kesehatan sebaiknya memberikan Pendidikan Kesehatan kepada ibu sebelum hamil mengenai perawatan kehamilan sehingga diharapkan tidak terjadi kelahiran premature dan ikterus neonatorum.

2. Bagi institusi Pendidikan

Ikut berpartisipasi dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil di masyarakat dengan mengadakan pengabdian masyarakat untuk mencegah kehamilan premature

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variable yang membahas mengenai icterus neonatorum.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati L, Sumiati. (2019). Analisis Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiperbilirubin. *Journal Ners community*. 2017:8(1):11-9
- Kemenkes RI Nohk.0107/KEMENKES/290/. (2019). *Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Hiperbilirubin*.
[Http://Yankes.Kemendes.Go.id](http://Yankes.Kemendes.Go.id)
- Mendri,n.K,&Sarwo Prayogi,A. 2017). *Asuhan Keperawatan Pada Anak Sakit dan Bayi Risiko Tinggi*. Yogyakarta: PUSTAKA Baru PRESS.
- Maulidya. (2017). *Hubungan Masa Kehamilan dengan kejadian Ikterus Neonatorum di RSUPH Adam Malik Medan 2016*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara 2017.
- Vina, E.(2020). *Gambaran Hubungan Usia Gestasi dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatus*. Laporan akhir. [Http://repo.poltekkesbandung.ac.id/id/eprint/1266](http://repo.poltekkesbandung.ac.id/id/eprint/1266).
- WHO 2012. *Born Too Soon; The Global Action Report on Preterm Birth*.
<http://www.who.int/pmnch/media/news/2012/chapter1.pdf>. diakses 22 Februari 2022:
- Yulawati, D,. Astutuk. R.Y.(2018). Hubungan Faktor Perinatal dan Neonatal Terhadap Kejadian Ikterus Neonatorum. *Jurnal Ners dan Kebidanan*.5(2)83-89.